

Kajian Pola Aliran Pada Industri Konveksi Di Desa Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir

Y. D. Taufika¹, S. Rahayu²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 29 September 2017

Accepted: 26 January 2018

Available Online: 28 February 2018

Keywords:

Industri Konveksi, Pola Aliran,

Corresponding Author:

Yuliana Dhiah Taufika
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
yuliana.dhiaht@gmail.com

Abstract: *Tingkir Lor Village Convection is one of the industries in Tingkir Kota Salatiga. This convection industries has been established since 1980 and still operated until now. The beginning of the convection industries in Tingkir Lor village are inseparable from the Damatex Factory's role in that year to provide wasted raw materials for free to the Tingkir Lor Village's resident. But over time, the needs of raw materials increase and require various materials that can not be fulfilled by the convection industries in the goods and services sector. The requirements of these needs will make a connection with other areas to fulfilled these needs. The needs are including the flow of goods and services in the form of raw materials, supplementary raw materials, labor and marketing of convection products. The data analysis is based on three aspects in flow pattern of convection industries, such as input, process, and output. Data analysis used in this research is quantitative descriptive analysis that obtained from questionnaires, interviews and documentations by examining the flow patterns of goods and services within the convection industries. The results of data assessment shows that convection industries in Tingkir Lor village have two patterns of goods and services flow that is input and output aspect. The input and output aspects is the origin, destination and intensity that occur in the convection industries related to the external territory. The distribution of raw material in the Tingkir Lor village's convection industries originally comes from Solo, Salatiga, Semarang and Ungara. As for the distribution of labor is dominated from the internal area of the convection industries. The production process in Tingkir Lor village's convection industries still occurs in the internal area, causing no flow patterns that can be connected and formed. Convection products in Tingkir Lor Village are dominated by products such as pants, bed sheets, bed cover and clothing with a sale price ranged between Rp 5.000 up to Rp 300.000 depends on the products sold from each of the convection industries. Sales of convection industries in Tingkir Lor village have reached some regions in Indonesia such as Salatiga, Solo, Semarang, Yogyakarta, Pekalongan, Kalimantan, Sumatra, Bali and Papua*

Copyright © 2017 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Taufika, Y. D., & Rahayu, S. (2018). Kajian Pola Aliran Pada Industri Konveksi Di Desa Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 7(1), 10–21.

1. PENDAHULUAN

Permintaan dan kebutuhan pasar yang tinggi merupakan salah satu fokus para pelaku industri dalam mengembangkan industrinya. Hal ini semakin meningkatkan persaingan di antara pelaku industri, baik dalam skala besar, menengah, maupun kecil. Agar mampu bersaing dalam dunia bisnis, para pelaku industri bekerja secara lebih efisien dan fleksibel, sehingga dapat mengikuti setiap perubahan selera konsumen, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya produksi secara optimal.

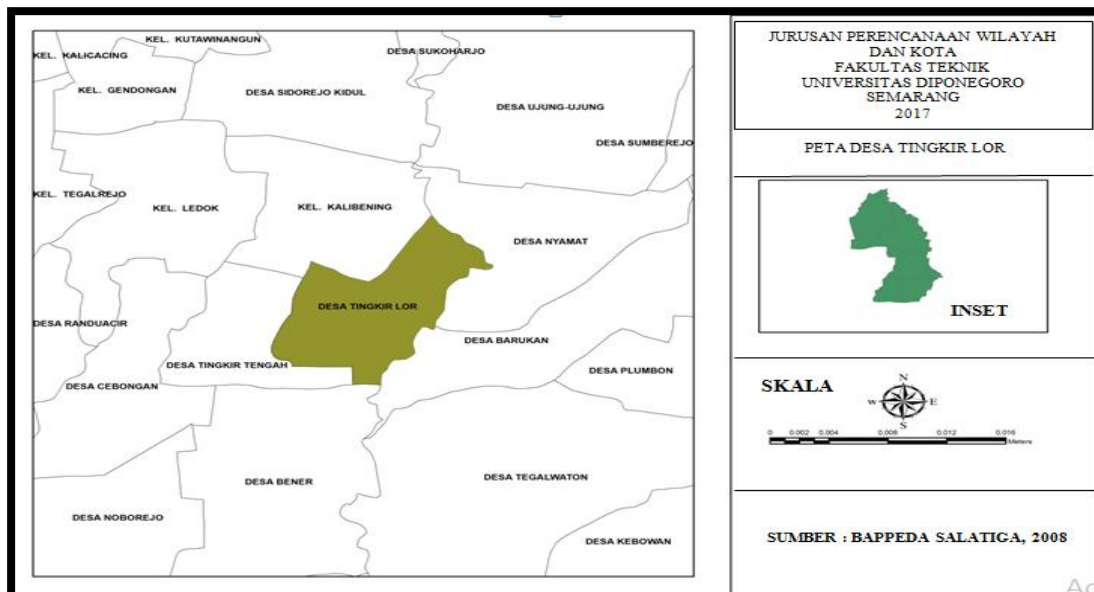
Industri konveksi yang telah berjalan dari tahun 1987 pada mulanya hanya 12 orang yang memulai industri konveksi ini, pada mulanya pelaku pertama ini hanya menjual kain dalam bentuk kiloan. Pengiriman kain dari pabrik yang masih belum teratur menjadikan para pelaku pertama industri memiliki inisiatif untuk mengolah beberapa kain yang sudah ada menjadi pakaian jadi. Seiring berjalannya waktu industri ini lambat laun dijadikan sebagai tiang penyangga ekonomi masyarakat di Desa Tingkir Lor.

Menurut data Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Salatiga Tahun 2013 penyerapan tenaga kerja oleh Konveksi Tingkir meningkat 5,9% dari tahun sebelumnya. Hasil produksi dan penjualannya sudah merambah sampai di Kota Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Bali bahkan Kalimantan hal ini disebabkan oleh kekuatan daya jual produk konveksi buatan desa ini terletak pada harga yang relatif murah jika dibandingkan dengan pakaian produksi daerah lainnya. Industri konveksi merupakan salah satu industri atau bisnis yang menarik dikaji pola alirannya dikarenakan didalam industri konveksi terdapat beberapa aspek mulai dari input, proses dan output. Sebuah industri konveksi tidak akan berjalan tanpa adanya sumber bahan baku, bahan baku tambahan, tenaga kerja dan penjualan produk. Pemenuhan bahan baku di Desa Tingkir Lor masih tergantung dari wilayah lain, kondisi ini dapat menciptakan keterkaitan dengan wilayah lain dalam aliran barang dan jasa.

Bertahannya industri konveksi Desa Tingkir Lor hingga saat ini dapat membentuk sebuah pola aliran yaitu pola aliran barang dan jasa yang termasuk kedalam aspek input dan output. Pada aspek input yang dimaksud meliputi bahan baku, bahan baku tambahan (penunjang), tenaga kerja dan aspek output meliputi pemasaran atau penjualan dan tujuan wilayah penjualan. Aspek proses yang dimaksud disini meliputi proses produksi dari bahan mentah sampai menjadi barang jadi. Hubungan keterkaitan dari pola aliran barang dan jasa pada industri konveksi di Desa Tingkir Lor sangat menarik dikaji dikarenakan dapat diketahui seperti apa hubungan yang terjalin antara input, proses dan output dari industri konveksi yang sudah berdiri dan seperti apa pola aliran yang nantinya akan terbentuk berdasarkan intensitas dari setiap aspek yang ada.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut seperti apa pola aliran pada produk konveksi di Desa Tingkir Lor, seperti apa karakteristik pelaku industri dan apa potensi industri di Desa Tingkir Lor. Dari penelitian ini peneliti mendapatkan kesimpulan dan dapat memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kota Salatiga dalam melakukan pengembangan yang berkelanjutan terutama terhadap industri konveksi yang sudah ada maupun potensi industri yang lain. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji pola aliran barang dan jasa dari industri konveksi di Desa Tingkir Lor sehingga nantinya mendapatkan pengetahuan mengenai seperti pola aliran yang terbentuk dengan adanya aktivitas industri konveksi dan keterkaitannya dengan wilayah lain. Tahapan sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi jenis industri di Desa Tingkir Lor; (2) Mengidentifikasi karakteristik pelaku industri di Desa Tingkir Lor; (3) Mengidentifikasi karakteristik pola aliran industri konveksi di Desa Tingkir Lor; (4) Merumuskan masalah dan rekomendasi. Wilayah penelitian berada di Desa Tingkir Lor yang secara administratif terletak di Kecamatan Tingkir. Berikut Desa Tingkir Lor didalam peta :

Gambar 1. Desa Tingkir Lor (Bappeda Salatiga, 2008)



Pengertian menurut (Sandy, 1985) industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah melalui penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin.

Menurut (Wibowo, 1988) industri adalah jenis usaha yang terutama bergerak dalam kegiatan proses pengubahan suatu bahan atau barang menjadi bahan/barang lain yang berbeda dan sifatnya dan mempunyai nilai tambah. Pembangunan industri disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi (Bintarto, 1989). Industri adalah bagian dari proses produksi dimana bagian ini tidak mengambil bahan – bahan langsung dari alam yang kemudian mengolahnya hingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat. Industri konveksi merupakan suatu usaha yang dikerjakan di rumah yang mengarah pada produksi kain atau pakaian jadi. Proses produksi pakaian jadi harus ditunjang dengan mesin dan peralatan yang lengkap. Menurut (Wening & Savitri, 1994) pengetahuan tentang sistem menjahit yang ada pada usaha busana sangat diperlukan oleh pengusaha, krena dengan mengetahui tentang hal ini, dia akan terbantu dalam menentukan sistem kerja atau produkai bagi usaha busana yang dia kelola.

Pola aliran barang juga memiliki hubungan masukan – keluaran, yang dimaksud adalah menjelaskan besaran aliran antar industri dalam hubungannya dengan tingkat produksi dalam sektor. Satu aspek yang sangat penting dalam perekonomian ialah hubungan antar industri. Hubungan ini merupakan hubungan saling ketergantungan satu dengan yang lain. Menurut (Warpani, Suwardjoko, 1980) hubungan masukan – keluaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam hubungan yaitu

- a) Hubungan langsung, yaitu pengaruh yang secara langsung dirasakan oleh sektor yang menggunakan masukan dari keluaran sektor yang bersangkutan.
- b) Hubungan tak langsung, yaitu prngaruh terhadap industri yang keluarannya tidak digunakan sebagai masukan bagi keluaran industri lain.
- c) Hubungan sampingan, yaitu pengaruh tak langsung yang lebih panjang lagi jangkauannya daripada pengaruh langsung.

Menurut (Warpani, 1980) fungsi utama mengetahui hubungan antar industri atau masukan keluaran ialah untuk menggambarkan aliran barang dan jasa dari sektor produksi ke sektor produksi lainnya. Dasar perhitungan dan penggambaran sistem antar industri ini dihasilkan dari pemisahan penggunaan hasil produksi ke dalam dua kategori yaitu “ hasil antara” dan “ hasil akhir”. Masukan yang dimaksud meliputi sektor “yang diolah” dan “nilai tambah”. Input merupakan bahan mentah atau sumber daya. Proses adalah subsistem – subsistem organisasi yang mentransformasikan input menjadi output. Produk merupakan hasil yang digambarkan dalam sebuah sistem input-proses-output di alur industri. Input diproduksi dapat berupa bahan baku, mesin, tenaga kerja, modal dan informasi. Sedangkan output produksi merupakan produk yang dihasilkan seperti produk pakaian, limbah, dan sebagainya.

Interaksi adalah terjadinya kontak atau hubungan antara dua wilayah atau lebih dan dari hasil kontak itu dapat timbul suatu kenyataan yang baru dalam wujud tertentu, maka apa yang sedang atau yang sudah terjadi. Sedangkan menurut (Haynce dan Fotheringham, 19984), interaksi spasial adalah suatu istilah yang umum mengenai pergerakan spasial dan aktivitas manusia. Dari defiisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi antar wilayah memiliki tiga prinsip pokok yaitu hubungan timbal balik terjadi antara dua wilayah atau lebih, hubungan timbal balik mengakibatkan proses pergerakan, dan hubungan timbal balik menimbulkan gejala, kenampakkan dan permasalahan baru yang bersifat positif dan negatif. Menurut (Rondinelli, 1985) telah membedakan tujuh keterkaitan interaksi yaitu keterkaitan fisik (jaringan transportasi), keterkaitan ekonomi, keterkaitan produksi ke depan dan ke belakang, keterkaitan pergerakan penduduk dan tenaga kerja, keterkaitan teknologi, keterkaitan sosial, keterkaitan pelayanan sosial, dan keterkaitan administrasi politik dan kelembagaan.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas penelitian ini ditujukan untuk mengkaji lebih lanjut seperti apa hubungan pola aliran barang dan jasa dari industri konveksi di Desa Tingkir Lor, dengan sasaran yang ingin diperoleh yaitu mengidentifikasi jenis industri di Desa Tingkir Lor, mengidentifikasi karakteristik pelaku industri di Desa Tingkir Lor dan mengidentifikasi karakteristik pola aliran industri konveksi di Desa Tingkir Lor.

2. DATA DAN METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif sehingga data yang didapatkan berasal dari kuesioner deskripsi melalui data-data serta literatur. Menurut Slamet (2008), penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki alur pemikiran positivisme, dimana menekankan pandangan objektivitas secara universal dengan didahului oleh

sebuah teori, serta menekankan penggunaan metode statistik untuk mencari jawaban dari permasalahan yang akan diteliti. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif juga sering disebut dengan pendekatan deduktif, yaitu pendekatan yang berawal dari sebuah teori dasar, sehingga didapatkan hasil akhir berupa pembuktian hasil penelitian dari teori yang digunakan tersebut. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Sampel dalam penelitian ini diambil dari masyarakat yang memiliki industri konveksi. Berdasarkan jumlah penduduk menurut mata pencaharian yang berasal dari pengusaha adalah 356 jiwa, sedangkan yang memiliki usaha konveksi terdapat 60 pelaku usaha. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah 35 pelaku usaha. Jumlah populasi yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{60}{60(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 35,48 \text{ dibulatkan menjadi } 35 \text{ sampel}$$

n : Jumlah sampel
N : Jumlah populasi
d : Derajat ketelitian

Dari perhitungan diatas maka sampel yang akan diambil adalah sebanyak 35 sampel yang menjadi pelaku usaha konveksi. Kuesioner yang disusun adalah pertanyaan semi terbuka yang dibuat disamping memiliki pilihan jawaban juga memiliki alternatif jawaban dari responden. Pertanyaan semi terbuka digunakan untuk menanyakan hal-hal yang terduga atau dapat diklasifikasikan sebelumnya. *Teknik analisis yang digunakan adalah* teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan teknik analisis yang mentransformasikan data mentah kedalam bentuk data yang mudah dimengerti dan diinterpretasikan, serta menyusun, memanipulasi dan menyajikan data menjadi suatu informasi yang jelas (Kusmayadi dan Sugiarto : 2000). Sedangkan statistik deskriptif menurut (Sugiyono, 2008) adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Jenis Usaha Konveksi di Desa Tingkir Lor

Usaha – usaha industri konveksi yang ada di Desa Tingkir Lor terdapat 35 pelaku usaha yang terbagi menjadi beberapa jenis usaha yang berbeda – beda. Berdasarkan hasil survei secara langsung usaha konveksi yang ada di wilayah Desa Tingkir Lor terdiri dari konveksi pakaian, konveksi selimut dan spre, dan konveksi celana. Banyaknya jenis konveksi yang ada sangat berpengaruh terhadap daya saing antar pelaku industri konveksi yang ada. Berikut jumlah usaha konveksi yang ada di Desa Tingkir Lor.

Berdasarkan data pada tabel 1 diperoleh informasi mengenai jenis produk konveksi yang dimiliki oleh setiap industri memiliki jenis yang berbeda. Mayoritas para pelaku industri memiliki produk konveksi lebih dari satu jenis konveksi, berdasarkan tabel diatas jumlah industri konveksi yang mempunyai produk lebih dari satu mencapai 28% dengan produk konveksi selimut, spre dan celana dan 29% dengan produk konveksi selimut, spre, celana dan pakaian.

Skala usaha industri konveksi yang ada di Desa Tngkir Lor hanya skala usaha kecil, hal ini ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang ada disetiap rumah produksi. Penelitian ini menggunakan responden berjumlah 35 yang semua industrinya hanya berskala usaha kecil. Penentuan skala usaha kecil ini dikarenakan jumlah karyawan mayoritas yang dipekerjakan oleh masing – masing rumah industri yaitu mulai dari 2 karyawan saja dan yang terbanyak hanya memiliki 15 karyawan. Tenaga kerja yang mereka miliki saat ini masih bisa berkurang dan bertambah sewaktu – waktu dikarenakan akan tergantung pada jumlah produksi dari masing – masing usaha industri konveksi. Berikut adalah tabel jumlah karyawan yang dimiliki oleh 35 responden.

Karakteristik Pelaku Usaha Konveksi di Desa Tingkir Lor

Analisis karakteristik pelaku usaha merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui profil dari pelaku usaha di industri konveksi Desa Tingkir Lor. Karakteristik pelaku usaha juga dapat digunakan sebagai

acuan dalam menggambarkan kondisi awal industri konveksi di Desa Tingkir Lor. Untuk mengetahui karakteristik pelaku usaha dapat dilihat berdasarkan dari jenis kelamin, umur pelaku usaha, lama usaha, tingkat pendidikan, modal usaha dan usaha turun – temurun. Pengusaha konveksi Desa Tingkir Lor sebagian besar berjenis kelamin laki – laki 23 orang sedangkan perempuan 22 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengusaha konveksi Desa Tingkir Lor didominasi oleh kaum laki – laki.

Berdasarkan dari tabel diatas jumlah pelaku usaha dapat dilihat dari jenis kelamin bahwa kepemilikan industri konveksi di Desa Tingkir Lor antara jenis kelamin laki – laki dan perempuan memiliki dominasi yang seimbang. Kondisi ini disebabkan oleh jenis kelamin laki – laki dan perempuan terbukti mampu menguasai dalam bidang industri konveksi seperti pembelian bahan baku dan beberapa proses yang ada di dalam sebuah industri konveksi. Analisis karakteristik pelaku usaha berdasarkan kelompok umur dapat digunakan untuk mengetahui apakah kelompok umur tersebut tergolong kedalam usia produktif atau tidak. Selain itu, umur dapat digunakan untuk menilai kemampuan seseorang.

Karakteristik lama usaha para pelaku usaha juga dapat dikaitkan dengan karakteristik kelompok umur yang berada pada usia 40 – 49 tahun dan usia lebih dari 50 tahun, yang mana semakin lama usaha masih dapat berdiri tidak akan terlepas dari usia para pemilik industri konveksi tersebut. Salah satu faktor berkembangnya dan bertahannya industri konveksi di Desa Tingkir Lor didukung dengan kepemilikan usaha konveksi dipimpin oleh pelaku usaha yang sudah sangat menguasai dalam bidang konveksi. Kelompok umur 40 hingga 49 tahun merupakan kelompok umur yang dapat menumbuh kembangkan dan mempertahankan industri konveksi di Desa Tingkir Lor bisa bersaing dengan industri yang lebih besar dan lebih modern. Rata – rata lama usaha dari para pelaku usaha adalah diatas 25 tahun dengan prosentase 60 % artinya usaha ini telah berdiri kurang lebih sejak tahun 1990, posisi kedua dengan prosentase 26% yang artinya usaha ini telah berdiri kurang lebih sejak tahun 1980 dan masih bertahan selama lebih dari 30 tahun.

Menurut Rauch & Frese (2005), ciri – ciri kepribadian yang paling sering dikutip sebagai karakteristik usaha industri adalah kebutuhan akan prestasinya. Menurut (Davidson,1991) menemukan bahwa pengalaman industri, manajerial, dan kewirausahaan dari pemilik/manajer, bersama dengan beberapa faktor eksternal, memberikan kontribusi positif bagi keberhasilan dalam operasi usaha kecil. Hasil prosentase dari hasil analisis yang telah dilakukan terlihat bahwa tingkat pendidikan pelaku usaha industri konveksi mayoritas mencapai jenjang tingkat SLTP sebesar 28% dan SMA sebesar 29%.

Hasil penelitian dilapangan mengungkapkan kenapa usaha industri konveksi ini merupakan 89% usaha turun temurun, dikarenakan usaha industri konveksi ini telah menjadi mata pencaharian atau pekerjaan utama pemilik industri konveksi yang dimana pekerjaan ini digunakan untuk memberikan sumber perekenomian bagi keluarga dan sumber dana bagi pendidikan anak – anaknya. Pekerjaan sebagai pemilik usaha industri konveksi rata – rata sudah lebih dari 20 tahun. Faktor usaha turun temurun yang dimiliki oleh 31 konveksi memiliki prosentase hingga 89%.

Faktor usaha turun temurun yang dimiliki oleh 31 konveksi memiliki prosentase hingga 89%, kondisi ini mampu memberikan beberapa manfaat bagi calon penerus usaha konveksi atau pelaku usaha konveksi yang sudah menjalankan di industri konveksi Desa Tingkir Lor, beberapa manfaat tersebut seperti pengembangan industri konveksi tidak perlu dilakukan sejak awal, namun hanya diperlukan strategi pengembangan yang lebih baik lagi dan dalam krisis ekonomi pada beberapa tahun lalu para pelaku industri telah terbukti lebih tangguh dalam menghadapi kondisi tersebut.

Karakteristik Pola Aliran Industri Konveksi di Desa Tingkir Lor

Analisis pola aliran merupakan analisis yang memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk pola aliran yang terbentuk atau terhubung di dalam kegiatan industri konveksi yaitu hubungan atau keterkaitan asal barang, jasa dan tujuan dari barang dan jasa serta intensitas yang terjadi. Dalam analisis ini terdapat tiga aspek pola aliran yang dapat membentuk keterkaitan pola aliran industri konveksi yaitu dengan fokus terhadap aspek input, aspek proses dan aspek output. Berikut analisis pola aliran berdasarkan aspek input, aspek proses dan aspek output :

- 1) Analisis input merupakan langkah pertama yang akan dikerjakan, dari pembahasan analisis ini nantinya akan berkesinambungan dengan analisis – analisis berikutnya. Analisis input ini meliputi sektor yang diolah atau sektor yang dibutuhkan. Analisis ini seringkali juga disebut sebagai analisis antar industri, yang sangat erat hubungannya dengan kait – mengait di antara faktor produksi. Untuk lebih jelas lagi dalam pembahasan ini akan dibedakan berdasarkan dari masing – masing aspek yang akan dikaji. Bahan baku kain yang terdapat di industri konveksi Desa Tingkir Lor terdiri dari berbagai jenis bahan

baku kain seperti kain batik, kain spreng dan kain perca. Dalam mengadakan bahan baku terutama kain pengusaha industri konveksi mendapatkan pasokan bahan baku dari Pabrik Damatex (Salatiga), Solo, Semarang, dan Ungaran. Sementara itu bahan baku tambahan lainnya didapatkan dari Kota Salatiga, Solo, dan Semarang karena kebutuhannya tidak sebanyak bahan baku kain. Berdasarkan penelitian dari hasil kuisioner bahan baku tambahan (penunjang) yang menjadi bahan pokok adalah benang, gunting, jarum, kancing, kolor celana, dakron dan resleting. Bahan baku tambahan ini cukup didapatkan dari wilayah sekitar yang dekat dengan Desa Tingkir Lor yaitu Salatiga, Solo dan Ungaran.

Tabel 1. Asal Bahan Baku Industri Konveksi (Analisis, 2017)

No.	Asal Bahan Baku	Jumlah	Prosentase
1.	Pabrik Damatex dan Solo	20 Konveksi	57 %
2.	Pabrik Damatex dan Ungaran	3 Konveksi	8 %
3.	Pabrik Damatex dan Semarang	3 Konveksi	9 %
4.	Pabrik Damatex, Solo dan Semarang	5 Konveksi	14 %
5.	Pabrik Damatex, Solo dan Ungaran	3 Konveksi	9 %
6.	Solo dan Ungaran	1 Konveksi	3 %
Jumlah		35 Konveksi	100 %

Tabel 2. Asal Bahan Baku Tambahan Industri Konveksi (Analisis, 2017)

No.	Asal Bahan Baku Tambahan	Jumlah	Prosentase
1.	Salatiga	4 Konveksi	11 %
2.	Solo	5 Konveksi	14 %
3.	Salatiga dan Solo	23 Konveksi	66 %
4.	Salatiga, Solo dan Ungaran	3 Konveksi	9 %
Jumlah		35 Konveksi	100 %

Asal tenaga kerja yang bekerja pada industri konveksi di Desa Tingkir Lor sangat didominasi oleh masyarakat desa Tingkir Lor sendiri, selain itu terdapat tenaga kerja yang berasal dari Desa Tingkir Tengah, Desa Tingkir Tengah, Desa Cebongan, dan Kecamatan Suruh. Persebaran asal tenaga kerja di industri konveksi yang hanya didominasi oleh wilayah sekitar tersebut dikarenakan tenaga kerja ini mayoritas melakukan pekerjaan yang dibawa pulang yaitu menjahit, selain itu keterbatasan rumah industri dalam menyediakan tempat menjahit juga menjadi faktor kenapa lebih banyak tenaga kerja yang berasal dari wilayah sekitar. Pada aspek input khususnya asal tenaga kerja industri konveksi tidak terjadi pola aliran, hal ini dikarenakan semua tenaga kerja berasal dari wilayah internal sekitar Desa Tingkir Lor. Tenaga kerja yang terdapat di sentra industri konveksi berperan untuk membantu pelaku usaha industri dalam menjalankan usaha industri konveksi, beberapa pekerjaan yang dilakukan meliputi menjahit, membantu didalam toko, dan masih banyak yang lainnya. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persebaran asal tenaga kerja masih berada didalam wilayah internal Kota Salatiga. Hal ini menunjukkan bahwa sentra industri konveksi di Desa Tingkir Lor memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berada disekitar sentra industri konveksi dan dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada aspek input khususnya asal tenaga kerja industri konveksi tidak terjadi pola aliran, hal ini dikarenakan semua tenaga kerja berasal dari wilayah internal sekitar Desa Tingkir Lor.

Tabel 3. Asal Tenaga Kerja Industri Konveksi (Analisis, 2017)

No.	Asal Tenaga Kerja	Jumlah Konveksi	Prosentase
1.	Desa Tingkir Lor	5 Konveksi	14 %
2.	Desa Tingkir Tengah	4 Konveksi	11 %
3.	Desa Cebongan	2 Konveksi	6 %
4.	Kecamatan Suruh	1 Konveksi	3 %
5.	Desa Tingkir Lor dan Desa Tingkir Tengah	10 Konveksi	29 %
6.	Desa Tingkir Lor dan Desa Cebongan	5 Konveksi	6 %
7.	Desa Tingkir Lor dan Kecamatan Suruh	1 Konveksi	3 %
8.	Desa Tingkir Tengah dan Desa Cebongan	2 Konveksi	6%
9.	Desa Tingkir Tengah dan Kecamatan Suruh	3 Konveksi	8 %
10.	Desa Cebongan dan Kecamatan Suruh	2 Konveksi	6%
Jumlah		35 Konveksi	100 %

Sistem pembagian upah tenaga kerja di industri konveksi akan dibedakan berdasarkan tenaga harian ditoko atau tenaga kerja yang bekerja di rumah masing – masing. Berdasarkan data diatas dapat dikalkusikan rata – rata upah kerja yang bisa diperoleh berdasarkan jumlah produk yang dikerjakan. Perumpaan kalkulasi upah tenaga kerja yang pekerjaan dibawa pulang akan mengambil upah tenaga terbesar dari masing – masing produk dikalikan dengan rata – rata jumlah produk yang dikerjakan akan mendapatkan upah Rp. 550.000 setiap bulannya. Upah ini masih bisa bertambah apabila jumlah produk yang dikerjakan juga bertambah. Upah tenaga akan dibedakan berdasarkan pembagian pekerjaan yang dibawa pulang, selain itu mayoritas para pelaku industri konveksi juga memiliki karyawan yang bekerja dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 16.00 sore. Upah tenaga kerja ini berdasarkan upah harian yaitu dari Rp.35.000 – Rp.40.000 perharinya, pekerjaan yang diberikan adalah semua pekerjaan yang bisa dikerjakan dimulai dari memotong kain, melayani pembeli, membantu pengepakan, mengecek ketersediaan bahan baku dll. Rata – rata tenaga kerja yang berada di rumah industri mayoritas berjumlah 2 karyawan hingga 6 karyawan. Apabila upah kerja setiap hari berjumlah Rp.40.000, jika satu bulan para pekerja ini akan mendapatkan upah sebesar Rp. 1.000.000.

Tabel 4. Upah Tenaga Kerja Industri Konveksi (Analisis, 2017)

No.	Upah Tenaga Kerja	Produk Konveksi	Pekerjaan	Rata - Rata Jumlah Produk
1.	Rp.300 - Rp.500	Celemek	Dibawa pulang	50 pics perbulan _{/karyawan}
2.	Rp.1.000 - Rp.3.000	Celana	Dibawa pulang	50 pics perbulan _{/karyawan}
3.	Rp.5.000 - Rp.10.000	Sprei	Dibawa pulang	20 pics perbulan _{/karyawan}
4.	Rp.10.000 - Rp.15.000	Sprei dan <i>bad cover</i>	Dibawa pulang	10 pics perbulan _{/karyawan}
5.	Rp.1.500 - Rp. 5.000	Daster	Dibawa pulang	15 pics perbulan _{/karyawan}

Jumlah mesin yang dimiliki oleh pelaku industri konveksi mayoritas hanya berjumlah 2 hingga 4 mesin. Jumlah ini terbilang sedikit untuk sebuah industri konveksi, dikarenakan proses menjahit produk konveksi banyak dikerjakan oleh karyawan dengan dibawa pulang sehingga pemilik industri tidak perlu menyediakannya lagi. Mesin jahit yang dimiliki saat ini mayoritas pembelian dari Kota Semarang dikarenakan harga yang ditawarkan jauh lebih murah dari kota lainnya. Berdasarkan data telaah dari kuisioner pada tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa industri konveksi di Desa Tingkir Lor dalam pemenuhan kebutuhan mesin jahit masih berasal dari wilayah eskternal dari wilayah industri konveksi seperti Kota Semarang dengan prosentase terbesar mencapai 26%. Hal ini membuktikan bahwa

terdapat hubungan pola aliran dalam pemenuhan distribusi barang yang berasal dari wilayah eksternal menuju ke wilayah internal di Desa Tingkir Lor.

2) Analisis Alur Proses Produksi Dari Bahan Mentah Menjadi Produk Jadi Pada Industri Konveksi

Analisis ini hanya mengkaji seperti apa alur dari awal hingga akhir didalam sebuah industri konveksi. Industri konveksi di Desa Tingkir Lor rata-rata dari setiap rumah industri konveksi memiliki alur yang sama yaitu memilih bahan baku, membuat design, membuat pola, *cutting*, *sewing*, dan *finishing*. Berdasarkan alur proses produksi dari bahan mentah menjadi bahan jadi dapat diambil kesimpulan bahwa semua proses dari awal hingga akhir hanya dilakukan didalam wilayah internal sekitar Desa Tingkir Lor, yang artinya didalam alur proses ini tidak ada hubungan keterkaitan pola aliran antar satu wilayah dengan wilayah yang lain.

- 3) Analisis output pada industri konveksi di desa tingkir lor akan mengkaji yang meliputi produk jadi, pengepakan, nilai tambah dan pemasaran. Hasil dari analisis ini akan menghasilkan apakah di dalam proses output terdapat hubungan pola aliran antar wilayah internal dengan wilayah eksternal. Konveksi di Desa Tingkir Lor masih tergolong kedalam industri kecil atau banyak yang menyebutnya dengan industri rumahan. Pada umumnya para pelaku usaha konveksi di wilayah ini mendapatkan pesanan dan jumlah yang besar. Produk konveksi dengan harga yang murah merupakan hal yang selalu diusahakan oleh setiap pemilik industri konveksi hal ini bertujuan agar dapat selalu bersaing dipasar untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Produk jadi dari industri konveksi di Desa Tingkir Lor hampir semua industri konveksi yang ada memproduksi sprei dan selimut, celana dari ukuran size kecil hingga size jumbo, daster dari ukuran size standar hingga size jumbo dan beberapa produk tambahan yang hanya dimiliki oleh beberapa industri konveksi saja. Produk konveksi tambahan yang dimaksud seperti bantal, accesoris dapur, gamis, taplak meja dll.

Tabel 5. Contoh Produk Konveksi dan Harga Jualnya (Analisis, 2017)

No.	Produk Konveksi	Ukuran	Harga
1.	Celana	Kecil	Rp.5.000
		Standar	Rp.10.000
		Jumbo	Rp.15.000
2.	Sprei	150 cm X 240 cm	Rp.90.000
		160 cm X 240 cm	Rp.95.000
		200 cm X 240 cm	Rp.110.000
		240 cm X 240 cm	Rp.120.000
3.	Bad Cover	Standar (2 sarung bantal dan 2 sarung guling)	Rp.210.000
		Besar (4 sarung bantal dan 2 sarung guling)	Rp.300.000
4.	Daster	Standar	Rp.45.000
		Jumbo	Rp.60.000
5.	Bantal	Standar	Rp.40.000
6.	Accesoris Dapur	Satu set	Rp.60.000
7.	Gamis	Standar	Rp.75.000
		Jumbo	Rp.90.000
8.	Tapolak Meja	Satuan	Rp.15.000
		Satu set	Rp.50.000

Pengepakan yang dilakukan didalam industri konveksi di Desa Tingkir Lor mayoritas menggunakan *packaging* plastik transparan sebelum sampai atau dijual belikan kepada konsumen. Selain pengepakan dengan plastik, pelabelan pada produk konveksi juga dilakukan secara bersamaan. Pelabelan ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk pemasaran yang paling mudah dilakukan. Label dari setiap

industri konveksi akan berbeda – beda, mayoritas label yang dimiliki adalah dengan memesan di tempat pembuat label dan membuat sendiri secara sederhana.

Nilai tambah yang dimaksud pada pembahasan ini adalah untuk mengetahui seberapa besar keuntungan dari proses bahan kain sampai menjadi produk jadi. Nilai tambah juga digunakan untuk memperkirakan berapa perbedaan harga yang harus ditawarkan dari masing – masing produk konveksi yang berbeda. Berikut contoh nilai tambah dari harga kebutuhan bahan pada saat proses produksi sampai dengan produk jadi beserta harga jual yang ditawarkan.

Tabel 6 . Contoh Nilai Tambah Produk Konveksi (Analisis, 2017)

Produk Konveksi	Bahan Yang Dibutuhkan	Harga Kain/m	Upah Menjahit	Harga Jual	Nilai Tambah
Sprei	2 Meter - 4Meter	Rp.20.000	Rp.5.000	Rp.90000 - Rp.120.000	Rp.30.000 - Rp.40.000
Bad Cover	2 Meter - 4 Meter	Rp.20.000	Rp.10.000	Rp.110000 - Rp.130.000	Rp.20.000 - Rp.30.000
Celana	1 Meter - 2 Meter	-	Rp.2.000	Rp.5.000 - Rp.15.000	Rp.5.000 - Rp.8.000
Daster	1 Meter - 3 Meter	Rp.10.000	Rp.2.500	Rp.40.000 - Rp.65.000	Rp.5.000 - Rp.20.000

Pemasaran secara langsung yang dilakukan adalah dengan memberi papan atau reklame nama dari industri konveksi dan produk konveksi yang tersedia. Pemberian papan nama konveksi ini secara tidak langsung menjadi ajang promosi kepada orang lain yang tidak memiliki tujuan untuk berbelanja konveksi di wilayah ini. Papan atau reklame yang berdiri di depan rumah industri juga memberikan manfaat kepada orang lain apabila ingin mencari salah satu industri konveksi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pemasaran produk konveksi di wilayah Desa Tingkir Lor dapat terjual hingga di Pulau Jawa dan Luar Jawa. Wilayah – wilayah yang menjadi cakupan dari penjualan produk konveksi ini meliputi Kota Salatiga, Solo, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, dan Pekalongan. Sedangkan untuk wilayah luar jawa meliputi Kalimantan, Sumatra, Bali, dan Papua, hal ini menunjukkan bahwa didalam aspek output terdapat hubungan pola aliran yang bersifat eksternal.

Tabel 7. Asal Tujuan Pemasaran Produk Konveksi di Desa Tingkir Lor (Analisis, 2017)

No.	Wilayah Penjualan Produk Konveksi	Jumlah Konveksi	Prosentase
1.	Semarang dan Salatiga	3	8%
2.	Salatiga, Solo dan Semarang	6	17%
3.	Salatiga dan Yogyakarta	2	6%
4.	Solo dan Surabaya, Bali	2	6%
5.	Surabaya dan Jakarta, Kalimantan	4	11%
6.	Pekalongan dan Semarang	5	14%
7.	Solo dan Semarang	5	14%
8.	Salatiga, Kalimantan, Sumatera	2	6%
9.	Salatiga, Solo, Semarang, Kalimantan, Papua, Sumatera	1	3%
10.	Surabaya dan Bali	3	9%
11.	Sumatera, Surabaya dan Semarang	2	6%
Jumlah		35	100%

Adanya pemasaran sama dengan terjadinya penjualan dari satu wilayah dengan wilayah yang lain. Penjualan produk konveksi yang baik tentunya juga akan didukung oleh faktor fisik seperti aksesibilitas yang baik maka akan memberikan dampak yang baik pula dalam penjualan dan pemasaran jangka panjang. Aksesibilitas dalam pemasaran, dapat ditinjau berdasarkan infrastruktur jalan yang menghubungkan antara Desa Tingkir Lor dengan wilayah – wilayah eksternal tujuan penjualan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan mendapatkan bahwa kondisi jalan menuju dan keluar

wilayah Desa Tingkir Lor dalam kondisi baik sehingga tidak akan menghambat dalam proses distribusi hasil produk konveksi. Selain telah didukung oleh aksesibilitas yang baik, penjualan produk di industri konveksi Desa Tingkir Lor masih belum dapat meningkat tajam sehingga penjualannya pun tidak akan optimal. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat menghambat pola aliran yang sudah terbentuk, dikarenakan penjualan masih terbatas kepada para pelanggan tetap dan masyarakat yang masih berada disekitar wilayah internal Desa Tingkir Lor. Hambatan – hambatan yang dapat mempengaruhi pola aliran ke wilayah eksternal seperti :

- a. Sentra industri konveksi di Desa Tingkir Lor tidak berada dilokasi yang strategis misalkan ditepi jalan, sehingga faktor lokasi ini dapat mempengaruhi ketidaktahuan masyarakat umum dengan berdirinya sentra industri konveksi ini dan menjadi tidak begitu terkenal hingga luar wilayah Desa Tingkir Lor.
- b. Faktor promosi yang masih sangat minim
Promosi menjadi faktor yang penting didalam sebuah industri konveksi, berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara dengan beberapa pelaku usaha diperoleh informasi bahwa promosi hanya sebatas melalui papan reklame dan para pelanggan tetap. Kurangnya dukungan pemerintah dalam mempromosikan sentra industri konveksi juga menjadi salah satu penyebab pemasaran dan penjualan masih sebatas kepada pelanggan dan ketidaktahuan masyarakat akan keberadaan sentra industri konveksi ini. Selain kurangnya dukungan dari pemerintah, para pelaku usaha industri konveksi sendiri juga tidak memiliki inovasi dalam hal pemasaran. Maraknya sosial media pada zaman sekarang tidak dimanfaatkan para pelaku industri konveksi sebagai ajang promosi yang mudah. Fenomena penjualan produk melalui online shop juga tidak dijadikan sebagai promosi dan penjualan yang mudah dilakukan.
- c. Tidak adanya pusat informasi diwilayah industri konveksi
Pusat informasi menjadi hal yang penting apabila industri konveksi sekala usaha kecil telah menjadi sentra industri konveksi. Tidak adanya pusat informasi di Desa Tingkir Lor dapat menghambat konsumen apabila ingin berkunjung dan membeli produk konveksi, dikarenakan lokasi dari masing – masing rumah industri atau *showroom* tidak terpusat didalam satu area melainkan tersebar hingga satu desa. Kondisi ini akan mempersulit apabila terdapat konsumen dari berbagai daerah di luar Kota Salatiga ketika ingin memperoleh atau membeli produk konveksi yang dijual.
- d. Kurangnya kreativitas variasi terkait jenis produk konveksi
Dalam era persaingan usaha yang semakin kompetitif sekarang ini, seharusnya para pelaku usaha industri konveksi semakin berusaha dalam meningkatkan jenis produksinya, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepuasan konsumen atas penggunaan produk tersebut. Produk konveksi di Desa Tingkir Lor hingga saat ini masih sangat didominasi oleh produk celana, spre, selimut dan pakian, alangkah lebih baik apabila para pelaku industri memiliki inovasi jenis produk yang berbeda guna menarik minat konsumen dan meningkatkan penjualan. Produk konveksi yang monoton dapat mempengaruhi minat pembeli dikarenakan cepatnya perubahan trend produk seperti produk spre yang bervariasi dan lain lain dari waktu ke waktu, sehingga penjualan produk konveksi di Desa Tingkir Lor tidak dapat meningkat tajam dan bersaing dengan sentra industri konveksi lainnya.
- e. Kurangnya dukungan pemerintah dalam membantu permodalan, sehingga para pelaku industri konveksi tidak berani memproduksi dalam skala besar. Ketersediaan dan keterbatasan modal juga menjadi salah satu faktor tingkat produksi di industri Desa Tingkir Lor belum mengalami peningkatan secara tajam. Penjualan produk hanya terbatas sampai di para pelanggan dari masing – masing pemilik industri konveksi.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan pola aliran yang terjadi ditinjau dari aspek input yaitu asal bahan baku, asal bahan baku tambahan dan asal mesin jahit, aspek output yaitu tujuan pemasaran. Sedangkan dalam aspek proses tidak terdapat hubungan pola aliran dikarenakan semua kegiatan didalam proses masih dilakukan di dalam wilayah internal. Untuk itu kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

- a) Ditinjau dari jenis usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja, sentra industri konveksi di Desa Tingkir Lor termasuk kedalam industri skala kecil. Penentuan skala usaha kecil didasarkan atas jumlah karyawan yaitu dua hingga lima belas karyawan yang dimiliki oleh pelaku usaha industri konveksi.

- b) Ditinjau dari karakteristik pelaku usaha berdasarkan usaha industri konveksi di Desa Tingkir Lor termasuk kedalam usaha turun temurun, hal ini didasarkan atas lamanya usaha industri konveksi yaitu sudah berdiri selama 30 dekade.
- c) Usaha industri konveksi di Desa Tingkir Lor ditinjau dari analisis pola aliran untuk aspek input, Desa Tingkir Lor masih sangat bergantung dengan wilayah – wilayah eksternal khususnya dalam pemenuhan bahan baku, bahan baku tambahan dan mesin jahit karena belum mampu memenuhi kebutuhan apabila mengambil dari wilayah internal. Pola aliran barang bahan baku kain paling banyak berasal dari Pabrik Damtex dan Kota Solo, pola aliran bahan baku tambahan paling banyak berasal dari Kota Salatiga dan Kota Solo, dan pola aliran mesin jahit paling banyak dari Kota Semarang. Pada aspek input untuk tenaga kerja tidak mengalami hubungan pola aliran jasa dikarenakan tenaga kerja di industri konveksi masih berasal dari wilayah internal.
- d) Ditinjau dari aspek proses produksi bahan mentah menjadi bahan jadi, tidak terjadi hubungan pola aliran barang dan jasa, hal ini dikarenakan semua proses dari bahan mentah menjadi bahan jadi masih dikerjakan di wilayah internal industri konveksi Desa Tingkir Lor. Di industri konveksi ini memperkejakan ibu – ibu rumah tangga dengan biaya upah dari Rp. 300 sampai Rp.20.000 melalui pekerjaan menjahit yang dilakukan di rumah pekerja.
- e) Pada aspek output yang meliputi produk jadi, pemasaran dan penjualan, diketahui bahwa harga produk konveksi di industri konveksi Desa Tingkir Lor memiliki beragam harga dimulai harga penjualan terendah adalah Rp. 5.000 dan harga tertinggi mencapai Rp.300.000. Penjualan produk konveksi di Desa Tingkir Lor mampu merambah sampai beberapa kota di Indonesia yaitu Kota Solo, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Pekalongan, Sumatera, Kalimantan, Papua, dan Bali.
- f) Dari kesimpulan analisis dapat disimpulkan bahwa sentra industri konveksi di Desa Tingkir Lor terjadi hubungan pola aliran yaitu pada aspek input (bahan baku, bahan baku tambahan, dan mesin jahit) dan aspek output (pemasaran dan tujuan penjualan).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyusunan artikel ini, penyusun mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam penyusunan laporan tinjauan kritis ini antara lain:

1. Ibu Sri Rahayu, Ssi, MSi selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dalam penyusunan artikel ini hingga selesai.
2. Para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam mengisi kuesioner untuk keperluan penelitian dalam artikel ini.
3. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel Kajian Pola Aliran Pada Industri Konveksi Di Desa Tingkir Lor.

6. REFERENSI

- Azizah, N. (2014). Model Pengembangan Industri Kecil Konveksi Melalui Apik (Asosiasi Pengrajin Industri Konveksi) Di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2).
- Feriyanto, N. (2004). Profil Industri Kecil Tekstil Dan Produk Tekstil (Tpt) Di Kabupaten Klaten. *Economic Journal Of Emerging Markets*, 9(1).
- Friska, S. (2010). Value Chain Analysis (Analisis Rantai Nilai) Untuk Keunggulan Kompetitif Melalui Keunggulan Biaya. *Jurnal Ekonom*, 13(1), 36–44.
- Fuad, M & H, Crithine. (2013). *Pengantar Bisnis*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyanto, A. (2017). Studi Pengembangan Ekonomi Lokal Terkait Interaksi Desa-Kota. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 14(1).
- Indriastuti, B., & Others. (2009). *Kajian Tentang Pengelolaan Usaha Pada Industri Kecil Konveksi Di Desa Tempursari Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten*. Universitas Negeri Semarang.
- Sulistiyani, W. (2016). *Analisis Pekerja Pada Industri Konveksi Di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Porter, M. E. (1998). *Clusters And The New Economics Of Competition* (Vol. 76). Harvard Business Review Boston.

Wening, S., & Savitri, S. (1994). *Dasar Pengelolaan Usaha Busana*. Yogyakarta: Fptk Ikip.